

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sebuah organisasi atau lembaga yang didirikan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendirian perusahaan dapat dibedakan menjadi tujuan ekonomis dan tujuan sosial. Tujuan ekonomis pendirian perusahaan berkenaan dalam upaya perusahaan dalam menjaga eksistensinya. Dalam hal ini perusahaan berusaha menciptakan laba, pelanggan dan menjalankan upaya-upaya pengembangan dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat seperti harga suatu produk, kualitasnya, dan lain-lain. Tujuan sosial pendirian perusahaan adalah memerhatikan keinginan investor, karyawan, penyedia faktor-faktor produksi, dan masyarakat luas. Kedua tujuan ini sangat berhubungan erat, karena saling mendukung untuk menciptakan tujuan utama suatu perusahaan yaitu memberikan kepuasan kepada konsumen (Fuad *et al.*, 2000). Menurut Arieska dan Gunawan (2011) tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran politik para pemegang saham. Pemegang saham, kreditor dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan, harga saham penting karena merupakan salah satu alasan investor untuk membeli saham sebagai investasi pada perusahaan tersebut.

Investasi dalam bentuk saham yang diterbitkan oleh perusahaan berperan sangat penting, karena dalam menjalankan usaha dan untuk kelangsungan usaha perusahaan tersebut dibutuhkan dana yang besar. Menerbitkan dan menjual saham melalui pasar modal atau bursa efek merupakan salah satu cara untuk mendapatkan suntikan dana bagi perusahaan tersebut untuk menjalankan usahanya (Fuad *et al.*, 2000). Biasanya perusahaan yang besar mudah untuk masuk pasar modal.

Menurut Wahyuni *et al.* (2012) investor yang berminat berinvestasi di sebuah perusahaan pastinya terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan sahamnya di bursa efek karena investor juga tidak mau mengambil risiko dalam menanamkan dananya pada sebuah perusahaan apabila ternyata kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Dalam hal ini akuntansi berperan dalam menyediakan informasi bagi investor. Menurut PSAK no.1 paragraf 10 (IAI, 2012) menyatakan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan untuk membeli, menahan atau menjual investasi yang ditawarkan perusahaan tersebut melalui bursa efek. Salah satu faktor kinerja yang sering menjadi sorotan para investor adalah angka laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang disajikan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Ramli dan Arfan (2011) tujuan dan keuntungan para investor dalam menanamkan dananya pada sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*), baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan keuntungan dalam selisih dari harga jual dan harga beli saham (*capital gain*). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dividen yang diperoleh merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Dividen merupakan salah satu motivasi untuk menanamkan dana di pasar modal (*market security*) bagi investor. Selain itu, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan. Menurut Manurung dan Siregar (2010) perusahaan didalam operasi normalnya terkadang mempunyai laba yang besar dalam kegiatan bisnisnya selama setahun, tetapi laba tersebut tidak mencerminkan jumlah kas atau likuiditas perusahaan yang sebenarnya. Menurut Horngren *et al.* (1998) laba tidak mengukur kinerja entitas dalam menghasilkan kas. Hal ini disebabkan pendapatan maupun penjualan tidak selamanya diterima berupa kas tetapi masih berupa piutang. Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen kas. Dividen yang akan dibayarkan oleh suatu perusahaan kepada investor tentunya dipengaruhi oleh kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Horngren *et al.* (1998) mengatakan jumlah dividen tunai yang diumumkan oleh dewan direksi perusahaan tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah komitmen terhadap kebijakan dividen yang stabil.

Brigham dan Houston (2001) mengklasifikasikan lima jenis dividen, salah satunya diantaranya adalah dividen kas. Dividen kas adalah dividen yang dibayarkan

dalam bentuk tunai. Dividen kas merupakan masalah yang sering kali menjadi topik pembicaraan yang hangat di antara para pemegang saham dan juga pihak manajemen perusahaan. Pada umumnya dividen tunai/kas lebih disukai oleh para investor dan lebih sering dipakai dibandingkan dengan dividen dalam bentuk lainnya (Brigham dan Houston, 2001). Pembayaran dalam bentuk dividen kas lebih banyak diinginkan investor daripada bentuk lain, karena pembayaran dividen kas membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan (Febriadi *et al.*, 2011).

Menurut Gordon dan Litner (1956) dalam Sundjaja dan Barlian (2003) bahwa investor umumnya menghindari risiko, dan dividen yang diterima di masa sekarang mempunyai risiko yang lebih kecil daripada dividen yang diterima di masa yang akan datang. Sebaliknya jika dividen dikurangi atau tidak dibayarkan, tingkat ketidakpastian investor akan meningkat dan menyebabkan peningkatan pengembalian yang diinginkan serta mengurangi nilai saham. Menurut Horngren *et al.* (2000) dalam Alfioza *et al.* (2011) laba bersih atau laba ditahan didalam jumlah besar tidak berarti bahwa kas yang diperlukan tersedia. Oleh karena itu, biasanya perusahaan sering mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan biaya-biaya non-kas, antara lain seperti biaya penyusutan, biaya amortisasi, penjualan kredit, pembelian kredit, utang gaji, utang bunga, utang pajak yang belum dibayar dalam menentukan besar dividen yang dibagikan.

Masalah pembagian dividen menjadi penting dan harus lebih diperhatikan perusahaan karena investor berperan sangat penting untuk kelangsungan sebuah

perusahaan (Wahyuni *et al.*, 2012). Fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia adalah banyaknya perusahaan yang tidak membagikan dividennya khususnya dalam bentuk tunai, padahal sebagian besar perusahaan-perusahaan tersebut memperoleh laba yang tidak sedikit. Bahkan ada perusahaan yang tidak teratur setiap tahun membagikan dividennya pada investor. Astuty dan siregar (2008) mengatakan informasi laba dan pengumuman dividen dapat memberikan sinyal atau informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Juma'h dan Pacheco (2008) berpendapat bahwa rata-rata, perusahaan yang membayar dividen kas berhubungan dengan rasio yang tinggi, rasio profitabilitas yang tinggi, perusahaan besar, dan *research and developments* yang tinggi, Juma'h dan Pacheco (2008) juga menemukan bahwa beberapa perusahaan yang sedang kesulitan keuangan pun masih tetap membayar dividen kasnya pada pemegang saham. Hal tersebut kurang sesuai dengan teori Gordon-Litner yaitu "*The Bird in the hand theory*" bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara, yang artinya bahwa mendapatkan dividen adalah lebih baik dari pada saldo laba karena pada akhirnya saldo laba tersebut mungkin tidak akan terwujud dimasa depan. Rata-rata, perusahaan yang membayar dividen kas berhubungan dengan rasio yang tinggi, rasio profitabilitas yang tinggi, perusahaan besar, dan *research and developments* yang tinggi (Juma'h dan Pacheco, 2008).

Irawan dan Nurdhiana (2011), menguji pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menyatakan bahwa laba bersih sebagai variabel independen berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kebijakan dividen, dimana dalam kebijakan dividen, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap dividen kas yang dibagikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian Amalia (2012) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2011 dengan menggunakan variabel *Return on Investment*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* sebagai variabel independen dan DPR sebagai variabel dependen. Dari hasil analisis menunjukkan hasil secara parsial bahwa variabel ROI, CR, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, sedangkan variabel DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap DPR.

Studi kasus yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2012) untuk meneliti pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas. Berdasarkan penelitiannya dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan laba akuntansi terhadap dividen kas karena tingkat signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini terjadi karena laba akuntansi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berasal dari kegiatan operasional dan non operasional perusahaan. Laba akuntansi jika digunakan dalam pengambilan keputusan apakah investor akan membeli, menahan, atau menjual saham tersebut. Laba akuntansi memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,247 yang menunjukkan bahwa kenaikan laba akuntansi sebesar Rp1,00 maka dividen kas naik sebesar 0,247.

Hasil yang serupa juga dinyatakan oleh Febriadi *et al.* (2011) menguji analisis antara laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas pendanaan dengan dividen kas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel independen terhadap dividen kas sebagai variabel dependen dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Untuk penelitian ini, Febriadi *et al.* menggunakan pengujian Korelasi *Spearman*. Berdasarkan analisa *statistic non parametrik*, Febriadi *et al.* menyatakan bahwa variabel laba akuntansi terhadap dividen kas memiliki hubungan yang kuat. Terbukti dari hasil uji signifikansi dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

Menurut penelitian Alfioza *et al.* (2011) menguji pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas. Penelitian yang dilakukan oleh Alfioza *et al.* Menggunakan uji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel. Terdapat pengaruh yang signifikan antara laba tunai terhadap dividen kas sebesar $0,006 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan Ramli dan Arfan (2011) menguji pengaruh laba, arus kas operasi, arus kas bebas dan pembayaran dividen kas sebelumnya terhadap dividen kas yang diterima oleh pemegang saham. Hasil pengujian yang dilakukan Ramli dan Arfan (2011) menyatakan bahwa nilai koefisien arus kas operasi tidak sama dengan nol ($\beta_2 = -0,092$). Hasil ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas yang diterima oleh pemegang saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki hubungan yang negatif dengan

dividen kas. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi arus kas operasi yang diperoleh pada suatu perioda semakin rendah jumlah dividen kas yang diterima oleh pemegang saham dan sebaliknya.

Nursalam (2011) menguji mengenai pengaruh arus kas bersih, rentabilitas modal sendiri dan likuiditas terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi berganda, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi $0,548 > 0,05$. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan arus kas bersih tidak akan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa arus kas bersih berpengaruh bersih dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan persentase jumlah pendapatan bersih yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas. DPR ini ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahunnya.

Deitiana (2009) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen kas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deitiana terdapat delapan variabel yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen kas, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Inventory Turn Over* (ITO), dan *Return on Equity* (ROE). Setelah dilakukan pengolahan data, maka dapat ditarik simpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap DPR, terdapat pengaruh yang signifikan EPS

terhadap DPR, terdapat pengaruh yang signifikan antara PER terhadap DPR, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap DPR, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CR terhadap DPR, tidak terdapat pengaruh yang signifikan NPM terhadap DPR, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ITO terhadap DPR, dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan ROE terhadap DPR.

Jayaatmaja *et al.* (2011) meneliti mengenai pengaruh arus kas terhadap dividen kas. Jayaatmaja *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap pembagian dividen kas. Namun pengaruh arus kas dari aktivitas investasi adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi dividen kas dibandingkan arus kas dari aktivitas operasi dan pendanaan.

Pangemanan dan Budiarmo (2009) meneliti mengenai pengaruh laba dan arus kas operasi terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data laporan keuangan yang didapat dari BEI sejak tahun 2004 sampai tahun 2006, maka dihasilkan koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai *R square* sebesar 0,624 atau 62,4%, yang berarti *return* saham dipengaruhi oleh faktor laba, arus kas operasi sebesar 62,4% sedangkan sisanya sebesar 37,6% lainnya oleh faktor-faktor lain diluar penelitian, sedangkan variabel laba dan arus kas operasi berpengaruh secara bersama terhadap *return* saham. Hasil uji parsial, variabel laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan secara parsial variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Yocelyn dan Christiawan (2012) melakukan penelitian yang sama mengenai pengaruh perubahan arus kas dan laba akuntansi terhadap *return* saham pada

perusahaan berkapitalisasi besar. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini dilakukan terhadap 97 perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai 2010. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa investor mempertimbangkan informasi laba akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunannya untuk mengambil keputusan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novianti *et al.* (2012) mengenai analisis pengaruh komponen arus kas, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan *property and real estate* di BEI periode 2008 sampai 2011. Novianti *et al.* (2012) menyimpulkan bahwa variabel arus kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi bernilai positif mengidentifikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk kegiatan usahanya dan merupakan sinyal yang bagus untuk mengalirkan dividen kas yang diharapkan oleh investor. Dalam penelitian ini juga meneliti bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, menunjukkan bahwa pelaporan laba bukan informasi yang utama bagi investor.

Kurniawan *et al.* (2013) meneliti prediksi laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen badan usaha sektor manufaktur di BEI periode 2008 sampai 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan atau tanpa variabel kontrol, laba bersih per lembar saham merupakan prediktor yang lebih baik dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para investor dapat menggunakan laba bersih dan arus kas

operasi dalam memprediksi dividen tetapi para investor juga harus memperhatikan adanya manipulasi laba.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas dengan studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan apa yang menjadi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara laba akuntansi secara parsial terhadap dividen kas?
2. Apakah terdapat pengaruh antara laba tunai secara parsial terhadap dividen kas?
3. Apakah laba akuntansi dan laba tunai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dividen kas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh laba akuntansi secara parsial terhadap dividen kas.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh laba tunai secara parsial terhadap dividen kas.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh laba akuntansi dan laba tunai secara simultan terhadap dividen kas.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mengenai laba akuntansi dan laba tunai serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap dividen kas.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan tentang pengaruh laba akuntansi, laba tunai terhadap dividen kas.
3. Bagi investor maupun calon investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan tentang pengaruh laba akuntansi, laba tunai terhadap dividen kas.

4. Pihak lain, sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan untuk bahan penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam bidang serupa.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas telah banyak dilakukan. Namun kebanyakan dari beberapa peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis mencoba meneliti laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh positif atau signifikan terhadap dividen kas. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang memberikan bukti empiris mengenai pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas, penelitian ini pun memiliki maksud yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencoba meneliti laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas pada studi kasus perusahaan pertambangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sekaligus juga merupakan kontribusi penelitian.